

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI MATERI SHALAT BERJAMAAH MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI

Restu Banu Aji dan Naila Septiani

Universitas Islam Al-Ihya (UNISA) Kuningan

restu.banu.aji@gmail.com, septianinaila01@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan spiritualitas individu. Keluarga, khususnya pola pengasuhan orang tua, memiliki peran utama dalam membentuk pemahaman dan emosi keagamaan anak. Salah satu pola asuh yang kerap diterapkan adalah pengasuhan keagamaan otoriter yang menekankan kontrol ketat, kepatuhan mutlak, dan minimnya komunikasi dua arah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak pengasuhan keagamaan otoriter terhadap munculnya kecemasan spiritual (*spiritual anxiety*) pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah bereputasi, jurnal nasional, serta buku teks yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola pengasuhan keagamaan yang otoriter berpotensi menimbulkan kecemasan spiritual yang tinggi pada remaja, yang ditandai dengan rasa takut berlebihan terhadap dosa, ketakutan akan hukuman Tuhan, perasaan bersalah, serta konflik batin akibat minimnya ruang diskusi keagamaan. Pola pengasuhan yang seimbang antara bimbingan dan dukungan emosional sangat diperlukan agar perkembangan spiritual remaja dapat tumbuh secara sehat tanpa memicu tekanan psikologis.

Kata Kunci: Pengasuhan Otoriter, *Spiritual Anxiety*, Remaja, Psikologi Agama

Abstract

Adolescence is a critical period in the development of individual spirituality. The family, particularly parenting styles, plays a primary role in shaping children's religious understanding and emotions. One of the parenting styles often applied is authoritarian religious parenting, which emphasizes strict control, absolute obedience, and minimal two-way communication. This study aims to examine and analyze the impact of authoritarian religious parenting on the emergence of spiritual anxiety in adolescents. The method used in this research is a literature review, analyzing various reputable scientific sources, national journals, and relevant textbooks. The results indicate that authoritarian religious parenting has the potential to trigger high levels of spiritual anxiety in adolescents, characterized by an excessive fear of sin, fear of divine punishment, intense guilt, and inner conflict due to the lack of dialogue. A balanced parenting approach between guidance and emotional support is highly needed so that adolescents' spiritual development can grow healthily without causing psychological distress.

Keywords: *Authoritarian Parenting, Spiritual Anxiety, Adolescents, Psychology of Religion.*

Pendahuluan

Berbagai perubahan fisik, emosional, sosial, dan spiritual terjadi selama masa remaja, yang merupakan periode penting dalam perkembangan seseorang. Pada titik ini, remaja mulai membentuk identitas mereka sendiri dan belajar berpikir kritis tentang berbagai aspek kehidupan, seperti agama dan keyakinan yang mereka anut. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam proses ini karena mereka adalah lingkungan pertama yang mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. Orang tua dapat memengaruhi cara remaja memahami, menghayati, dan mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuhan keagamaan otoriter adalah salah satu jenis pengasuhan keluarga yang paling umum. Pola pengasuhan ini ditandai dengan pengawasan yang ketat, kepatuhan yang tinggi terhadap aturan agama, dan terbatasnya kesempatan bagi anak untuk berbicara atau bertanya tentang apa yang mereka pelajari. Orang tua yang otoriter cenderung menekankan disiplin dan ketaatan tanpa komunikasi yang terbuka. Metode tersebut dapat menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, tetapi apabila dilakukan secara berlebihan dan tidak memperhatikan kebutuhan emosional remaja, dapat menyebabkan tekanan psikologis (Erni & Pairin, 2025).

Pada masa remaja, individu mulai mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mereka percaya dan siapa mereka. Remaja tidak hanya secara pasif menerima ajaran agama, tetapi mereka juga mulai mempertanyakan arti, tujuan, dan dasar dari berbagai aturan keagamaan. Remaja dapat mengalami konflik batin ketika pertanyaan atau keraguan mereka tidak mendapatkan jawaban yang mendukung. Kondisi ini dapat menyebabkan kecemasan spiritual atau spiritual anxiety, yang merupakan perasaan takut, khawatir, dan gelisah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan hubungan individu dengan Tuhan.

Spiritual anxiety dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk, seperti rasa takut melakukan dosa, kecemasan terhadap hukuman Tuhan, perasaan bersalah yang berlebihan, serta kekhawatiran bahwa dirinya tidak cukup baik dalam menjalankan ajaran agama. Apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, menurunkan rasa percaya diri, dan menghambat perkembangan spiritual yang sehat (Fitri et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengasuhan keagamaan otoriter dapat memengaruhi munculnya spiritual anxiety pada remaja melalui studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan atau studi literatur (*literature review*). Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan konseptual mengenai pengaruh pola asuh keagamaan otoriter orang tua terhadap tingkat kecemasan spiritual (*spiritual anxiety*) pada kelompok usia remaja.

Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah yang relevan pada basis data akademik terpercaya seperti *Google Scholar*, *Science Direct*, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) dengan kata kunci kombinasi seperti: 'pola asuh otoriter', 'keagamaan', '*spiritual anxiety*', 'kecemasan spiritual', dan 'remaja'. Kriteria inklusi artikel yang dipilih adalah jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015-2026), yang berfokus pada topik perkembangan psikologi agama, kesehatan mental remaja, serta dinamika pola asuh keluarga.

Data literatur yang terkumpul kemudian direduksi, dianalisis secara kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), dikaitkan dengan teori-teori psikologi perkembangan dan psikologi agama, lalu disintesis guna ditarik kesimpulan ilmiah yang kuat guna menjawab rumusan masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisi temuan-temuan ilmiah hasil studi komparatif dan konseptual terhadap data literatur yang dihimpun terkait dampak pengasuhan keagamaan otoriter terhadap kecemasan spiritual remaja.

A. Pengasuhan Keagamaan Otoriter pada Remaja

Keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk kepribadian, etika, dan keyakinan seorang anak. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak mereka, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk mengajarkan mereka prinsip agama yang akan membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai agama sejak dini dianggap penting karena dapat membantu anak memahami norma, moral, dan karakter yang sesuai dengan agama mereka. Selama proses ini, orang tua memiliki berbagai cara untuk mendidik anak mereka.

Segala bentuk upaya orang tua untuk mengenalkan, mengajarkan, dan membiasakan nilai-nilai agama kepada anak mereka disebut pengasuhan keagamaan. Orang tua dapat melakukan ini melalui teladan, pembiasaan ibadah, pengajaran nilai moral, dan pengawasan terhadap perilaku anak mereka. Menurut para ahli, keberhasilan pengasuhan keagamaan ditentukan oleh dua faktor: jumlah ajaran agama yang diajarkan dan kualitas hubungan antara orang tua dan anak selama proses pendidikan.

Pola asuh otoriter adalah salah satu jenis pengasuhan keluarga yang paling umum. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah jenis pengasuhan di mana anak diberi banyak kewajiban dan kontrol orang tua, tetapi sedikit kebebasan. Orang tua biasanya menetapkan aturan yang harus diikuti tanpa memberi anak kesempatan untuk

berbicara atau menyuarakan pendapat mereka. Dalam pola asuh ini, kepatuhan dianggap penting, jadi pelanggaran sering dihukum atau ditegur dengan tegas (Rachmawaty, 2015).

Dalam konteks keagamaan, pengasuhan otoriter terlihat ketika orang tua menuntut anak untuk melakukan berbagai tanggung jawab agama tanpa memberikan penjelasan yang memadai tentang tujuan dan arti dari tanggung jawab tersebut. Misalnya, orang tua menuntut anak untuk melakukan ibadah, mematuhi aturan agama, dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan agama. Karena dianggap sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap ajaran agama, anak seringkali tidak memiliki kesempatan untuk bertanya atau mengemukakan keraguan mereka (Fitri, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter terkait dengan berbagai masalah psikologis remaja, termasuk kecemasan, meningkatnya tekanan emosional, dan rendahnya kepercayaan diri. Pengasuh yang terlalu menekankan kepatuhan dapat membuat remaja takut melakukan kesalahan dan bergantung pada penilaian orang lain. Ketakutan tersebut dapat berkembang menjadi kekhawatiran yang berkaitan dengan kebiasaan dan keyakinan agama dalam konteks keagamaan.

B. Konsep *Spiritual Anxiety* pada Remaja

Berbeda dengan kecemasan pada umumnya, *spiritual anxiety* berfokus pada ketakutan, kegelisahan, atau kekhawatiran yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan keagamaannya. Kecemasan ini dapat muncul ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi tuntutan agamanya, takut melakukan dosa, khawatir terhadap hukuman Tuhan, atau merasa dirinya tidak cukup baik dalam menjalankan ajaran agama.

Berbagai perilaku dapat menunjukkan kecemasan spiritual selama kehidupan sehari-hari. Orang yang mengalaminya sering mengalami perasaan bersalah yang berlebihan terhadap kesalahan kecil, keraguan terus-menerus tentang kualitas ibadah yang telah dilakukan, atau ketakutan apabila mereka tidak dapat melakukan suatu ibadah secara sempurna. Dalam situasi tertentu, seseorang mungkin mengalami tekanan emosional yang sangat besar karena mereka percaya bahwa mereka selalu berada dalam keadaan yang salah di hadapan Tuhan (Subqi, 2019).

Masa remaja sangat rentan terhadap munculnya kecemasan rohani. Pada titik ini, remaja sedang mengalami proses mencari identitas diri, termasuk identitas keagamaan mereka. Mereka mulai mempertanyakan berbagai hal yang hanya diterima saat mereka masih kecil. Hubungan manusia dengan Tuhan, makna hidup, dan tujuan beragama mulai muncul sebagai bagian dari perkembangan kognitif dan emosional yang mereka alami (Chen, 2023).

Sebenarnya, proses pencarian identitas ini adalah bagian normal dari perkembangan remaja. Namun, proses tersebut dapat menyebabkan konflik internal apabila remaja tidak mendapatkan dukungan dan bimbingan yang tepat. Remaja mungkin mengalami perbedaan pendapat antara tuntutan lingkungan dan pendapat mereka sendiri. Ketika kebingungan tersebut berlangsung lama, kecemasan spiritual dapat muncul dan berdampak pada kesehatan psikologis mereka.

C. Dampak Pengasuhan Keagamaan Otoriter terhadap *Spiritual Anxiety* Remaja

Salah satu cara untuk memahami hubungan antara pengasuhan keagamaan otoriter dan ketakutan spiritual adalah dengan melihat bagaimana orang tua remaja memaknai ajaran agama yang mereka terima. Dalam gaya pengasuhan otoriter, orang tua cenderung menekankan kepatuhan dan menghindari berbicara secara terbuka tentang masalah ini. Akibatnya, remaja lebih tertarik pada konsekuensi melanggar aturan daripada memahami ajaran agama tersebut (Ali, 2024).

Ketika agama diajarkan dengan cara yang didominasi oleh ancaman, hukuman, atau ketakutan, remaja dapat belajar memiliki hubungan dengan Tuhan yang didasarkan pada ketakutan. Mereka mungkin berpikir bahwa mereka harus selalu sempurna dalam menjalankan ajaran agama dan bahwa setiap kesalahan akan membawa hukuman. Pola pikir seperti ini dapat menyebabkan kecemasan spiritual, yang ditandai dengan ketakutan yang berlebihan terhadap dosa dan kegagalan beribadah (Munafaroh et al., 2026).

Selain itu, pengasuhan keagamaan yang otoriter sering kali menghalangi remaja untuk mengungkapkan pertanyaan dan keraguannya tentang agama. Padahal, rasa ingin tahu tentang berbagai masalah keagamaan adalah hal yang wajar pada masa remaja. Remaja dapat mengalami kebingungan yang berujung pada konflik batin, yang kemudian berkembang menjadi kecemasan spiritual karena mereka tidak menemukan pemahaman yang mampu memberikan ketenangan.

Pengasuhan keagamaan otoriter dapat menyebabkan perasaan bersalah yang berlebihan. Ketika remaja melakukan kesalahan, mereka cenderung menilai diri mereka secara keras. Mereka dapat menganggap dirinya tidak cukup baik atau tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh orang tua dan lingkungan mereka. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan diri remaja dan membahayakan kesehatan mental mereka (Irsanin, 2024).

Analisis penulis menunjukkan bahwa efek terbesar dari pengasuhan keagamaan otoriter tidak terletak pada aturan agama yang diajarkan, tetapi bagaimana aturan tersebut disampaikan. Ajaran agama yang disampaikan dengan cara yang penuh tekanan mungkin membuat orang takut terlalu banyak. Sebaliknya, remaja akan lebih mudah mengembangkan hubungan spiritual yang sehat dan positif jika prinsip agama diajarkan melalui komunikasi yang hangat, diskusi yang terbuka, dan pemahaman yang memadai.

Oleh karena itu, orang tua harus menerapkan pengasuhan keagamaan yang seimbang antara memberikan dukungan emosional dan mengajarkan disiplin. Remaja harus diajarkan bahwa agama tidak hanya berisi aturan dan larangan; itu juga mengandung nilai-nilai seperti ketenangan, kasih sayang, dan pedoman hidup. Pendekatan yang lebih terbuka dapat membantu perkembangan spiritual remaja berjalan dengan baik tanpa menimbulkan kecemasan spiritual yang berlebihan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, pengasuhan keagamaan otoriter merupakan pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan terhadap aturan agama dengan kontrol yang

tinggi dan komunikasi yang terbatas. Pola pengasuhan ini dapat memengaruhi cara remaja memahami dan menjalankan ajaran agama. Apabila diterapkan secara berlebihan, pengasuhan keagamaan otoriter berpotensi menimbulkan *spiritual anxiety*, seperti rasa takut terhadap dosa, kekhawatiran terhadap hukuman Tuhan, perasaan bersalah yang berlebihan, serta konflik batin dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, pengasuhan keagamaan yang seimbang, terbuka, dan penuh dukungan emosional diperlukan agar remaja dapat mengembangkan spiritualitas yang sehat serta memandang agama sebagai sumber ketenangan dan pedoman hidup.

Saran

Orang tua sebaiknya menerapkan pengasuhan keagamaan yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami makna ajaran agama. Pendidik dan lingkungan sekolah juga diharapkan dapat mendukung perkembangan spiritual remaja melalui pembelajaran yang komunikatif dan positif. Selain itu, penelitian empiris lebih lanjut mengenai hubungan pengasuhan keagamaan dan *spiritual anxiety* perlu dilakukan dengan metode yang lebih beragam (seperti kuantitatif atau kualitatif lapangan) agar diperoleh pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut.

Bibliografi

- Ali, S. (2024). Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam Pola Asuh Dan Hambatan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Remaja, 161-79.
- Aji, R. B., & Hajah, S. D. A. (2025). KONTRIBUSI SHALAT DHUHA DALAM OPTIMALISASI KECERDASAN SPIRITUAL SISWA PADA LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 1 CIBINGBIN. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman UNISA Kuningan*, 6(3), 217-223.
- Chen, Y. (2023). The Psychological Impact of Authoritarian Parenting on Children and the Youth. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-45-9>.
- Erni, & Pairin. (2025). Parenting Patterns in Instilling Islamic Values In. *Journal of Islamic Education*, 6(2).
- Fitri, A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Psychological Well Being Pada Usia Remaja Awal Di MTs NU Trate Gresik. *Jurnal Psikologi*, 2(2).
- Fitri, A., Laily, N., & Wicaksono, A. S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Psychological Well Being Pada Usia Remaja Awal Di MTs NU Trate Gresik. *Jurnal Ilmiah*, 4, 10924-10930.
- Irsanin, A. S. (2024). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Kesehatan Mental*, (5), 142-148.
- Munafaroh, R., Putri, P., & Rohmadani, J. V. (2026). Peran Kepercayaan Diri Sebagai Moderator Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kecemasan Berbicara Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 2670-2680.

- Rachmawaty, F. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 31-42.
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja Dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua Di Desa Baleadi Pati. *Jurnal Psikologi Agama*, 1(2), 186-214.